

Studi Kepustakaan Peran Orangtua dalam Melaksanakan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Generasi Z

Deasy Manutilaa

Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

dceer82@gmail.com

Kata Kunci:

Peran Orangtua, Studi
Kepustakaan,
Perkembangan
Kepribadian Anak

Abstrak

Generasi Z sering disingkat menjadi Gen Z dan dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai Zoomers, adalah mereka yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012 atau pada awal Abad ke-21, dan sebagai generasi pertama yang tumbuh dengan akses Internet dan teknologi digital sejak usia muda. Perkembangan internet dan teknologi yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak generasi Z menuntut peran orangtua dalam melaksanakan PAK keluarga sehingga ditanamkan rasa kasih sayang, keteladanan orangtua serta komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran orangtua dalam melaksanakan PAK keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak. Adapun jenis metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian yaitu terdapat peran orangtua dalam melaksanakan PAK keluarga terhadap perkembangan kepribadian.

Key Word:

Parents' Role, Library
Research, Child Personality
Development

Abstract

Generation Z often abbreviated as Gen Z and colloquially known as Zoomers are those who were born in 1997 to 2012 or at the beginning of the 21st Century. They are the first generation to grow up with access to the internet and digital technology from a young age. The development of the internet and technology affecting the personality development of generation Z children requires the role of parents in implementing family PAK so that affection, parental role models and communication in the family are instilled. Therefore, the purpose of this study is to examine the role of parents in implementing family PAK on children's personality development. The type of method used is a library research. The data collection method in this research is documentation. While the data analysis technique used is content analysis. The result of the research is that there is a role of parents in implementing family PAK on child personality development.

Copyright © 2024 Deasy Manutilaa

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi sekarang ini sangat pesat. Semakin berkembangnya jaman semakin canggih perkembangan teknologi yang dihasilkan. Hal ini membuat manusia semakin dimudahkan dengan adanya alat-alat teknologi yang canggih untuk membantu dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Perkembangan teknologi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Dan salah satu dampak dari perkembangan teknologi adalah terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak-anak adalah milik Tuhan, dipercayakan kepada orangtua untuk mengasuh dan mendidik mereka. Dalam merawat dan mendidik anak, haruslah dianggap sebagai suatu kewajiban serta tanggung jawab mulia dan suci. Tuhan sangat mencintai anak-anak. Ia menghimbau orangtua untuk ikut bekerja sama dengan-Nya, membentuk karakter yang baik dalam diri anak-anak (Salawaney, 1998).

Di era globalisasi yang terus berkembang pesat, pendidikan karakter menjadi semakin penting, terutama bagi siswa Sekolah Dasar (SD). Globalisasi membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan berbagai informasi dan teknologi canggih, yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga sebagai dasar untuk membentuk kepribadian yang kokoh dalam menghadapi tantangan global.

Siswa SD berada pada tahap perkembangan yang sangat krusial, di mana mereka mulai memahami dunia di sekitar mereka dan membentuk nilai-nilai dasar yang akan mereka bawa hingga dewasa. Pendidikan karakter pada tahap ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Nilai-nilai ini akan menjadi fondasi bagi mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengatasi berbagai situasi yang mungkin mereka hadapi di masa depan, baik dalam konteks lokal maupun global.

Era globalisasi juga menuntut siswa SD untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan kemampuan ini dengan mengajarkan mereka untuk berpikir secara etis dan mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka. Selain itu, pendidikan karakter juga mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan keragaman, yang merupakan hal penting dalam dunia yang semakin terhubung secara global. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tentang menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga tentang mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab.

Pendidikan karakter di era globalisasi harus bersifat holistik, melibatkan semua aspek kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter anak. Dengan dukungan dari kedua pihak, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar nilai-nilai yang mereka pelajari tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis, tetapi juga menjadi bagian dari tindakan nyata.

Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan era globalisasi, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak bagi siswa SD. Pendidikan ini akan membekali mereka dengan nilai-nilai dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks. Dengan dasar karakter yang kuat, siswa akan mampu navigasi melalui berbagai tantangan global dengan integritas dan kepercayaan diri.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003:4-5). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PAK Keluarga

PAK merupakan singkatan dari Pendidikan Agama Kristen, yang adalah pendidikan Kristen merupakan usaha bersahaja dan sistematis untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang sesuai/konsisten dengan iman Kristen sehingga peserta didik hidup sesuai kehendak Allah (Sidjabat, 1999).

Keluarga adalah pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya dan anak-anak merupakan harta yang tak ternilai bagi orangtuanya. Orang tua adalah guru yang pertama dan utama bagi anak, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Dan tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah peletakan dasar bagi pendidikan anak dan pandangan hidup keagamaan (Hasbullah, 1999), sehingga setiap orang tua bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai kehidupan Kristen (Fountain, 2).

Keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan memegang peranan terpenting dalam PAK. PAK dalam keluarga sangatlah diperlukan. Bagi anak-anak, maupun orangtuanya memperoleh berkat rohani besar di dalam keluarga yang dipimpin oleh Tuhan. Keluarga Kristen yang dipimpin dan dituntun oleh Tuhan, akan mengalami perjalanan rohani yang luar biasa dan niscaya keluarga itu menjadi taat dan kuat dalam tangan Tuhan untuk memperkembangkan dan mematangkan pribadi-pribadi yang mencerminkan Kristus yang luhur

(Homrighausen dan Enklaar, 2001). Dengan demikian PAK keluarga adalah persekutuan dalam keluarga antara orangtua-anak yang sanggup menciptakan suasana Kristen sejati di dalam lingkungan mereka sendiri.

Peran Orangtua dalam Melaksanakan PAK Keluarga

Pendidikan bagi anak-anak dimulai dari dalam keluarga. Pendidikan ini melibatkan orangtua dan anak. Anak-anak adalah mutlak milik Allah sebagai harta kekayaan-Nya, yang dipercayakan kepada ibu bapak. Mereka diserahkan kepada ibu bapak untuk dirawat dan dituntun dalam bimbingan yang dapat dipertanggung jawabkan (Salawaney, 1998).

Dalam melaksanakan kegiatan PAK keluarga, peran orangtua sangat dibutuhkan. Namun, kegiatan PAK keluarga tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari semua anggota keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran orangtua dalam melaksanakan PAK keluarga adalah turut berperan sertanya orangtua dalam menyelenggarakan PAK keluarga dan mencakup juga pembinaan untuk seluruh anggota keluarga yaitu orangtua/dewasa dan anak-anak.

Kegiatan PAK Dalam Keluarga

PAK dalam keluarga merupakan dasar bagi seluruh pendidikan lainnya. Sehingga pelaksanaan PAK dalam keluarga sangat penting. Adapun kegiatan PAK dalam keluarga (Sorge, 1991) antara lain:

Ibadah dalam keluarga

Ibadah dalam keluarga pada dasarnya merupakan landasan untuk mengajarkan iman kepada anak. Secara umum ibadah dalam keluarga perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: *Pertama*, Waktu yang diperlukan dalam ibadah. Untuk menyelenggarakan suatu ibadah dalam keluarga maka waktu yang ditentukan perlu disesuaikan dengan kesibukan-kesibukan anggota keluarga. *Kedua*, Waktu untuk berkumpul. Dalam menentukan waktu (hari atau jam ibadah) untuk berkumpul maka perlu adanya kesepakatan di antara anggota keluarga supaya ketika ibadah semua dapat berkumpul. *Ketiga*, Keterlibatan semua anggota keluarga. Hal ini bertujuan supaya dalam ibadah keluarga dengan sendirinya anak-anak dididik untuk memikul tanggung jawab masing-masing terhadap tugas dan kewajibannya.

Keempat, Variasi. Untuk menghindari kebosanan atau kejenuhan di dalam ibadah keluarga maka perlu diadakan perubahan sesekali dalam menaikkan pujian. Maksudnya tidak berpatokan pada liturgy yang sudah ada. Atau pun pokok-pokok yang akan dibahas juga perlu diatur sehingga tidak tumpang tindih ketika dibicarakan. *Kelima*, Metode pelaksanaan. Ibadah dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan berbagai metode, seperti khotbah, diskusi, Tanya jawab dan lain-lain. Dan *keenam*, Disiplin. Dalam melaksanakan ibadah keluarga diperlukan disiplin supaya ibadah dapat berjalan tepat pada waktunya dan semua anggota keluarga dapat berkumpul untuk melaksanakan ibadah dalam keluarga.

Kasih sayang

Dalam keluarga, ibu bapak harus memelihara suasana cinta dan kasih sayang. Anak-anak dapat dihindarkan dari banyak kejahatan, bilamana mereka bersahabat dengan ibu bapak mereka. Dengan bersahabat dengan anak-anak maka ibu-bapak dapat menyelami perasaan anak-anak (Salawaney, 1998). Pendidikan keluarga memiliki arti yang luas. Anak-anak yang dididik di bawah kasih sayang orangtua menjadi manusia utuh, yang mampu bergaul dengan sesamanya tanpa merasa rendah diri. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga seharusnya disertai dengan kasih sayang yang mendalam agar dapat berhasil, menuntun anak-anak ke arah kesadaran yang lebih mantap.

Keteladanan orangtua

Dalam mendidik anak selayaknya orangtua dapat memberikan teladan (Nadeak, 1999). Kepada para orangtua, biarlah anak-anak melihat bahwa teladan yang diberikan sebagai contoh yang baik kepada anaknya. Teladan-teladan itulah yang dapat dikembangkan ditengah-tengah keluarga dan menjadi teladan bagi anak-anak yang bertumbuh di dalamnya. Namun, pendidikan kepada anak-anak akan mengalami kegagalan, bila yang dilakukan orangtua bertolak belakang dari apa yang diajarkannya.

Komunikasi dalam keluarga

Komunikasi dalam keluarga sangat diperlukan dalam menjalin hubungan antara orangtua dan anak. Dengan adanya komunikasi antara orangtua dan anak maka anak-anak akan membuka dirinya kepada orangtua dan orangtua dapat lebih lagi mengenal anaknya. Salah satu cara yang terpenting untuk membantu supaya anak-anak menjadi dewasa yang berarti, yaitu dengan belajar berkomunikasi kepada mereka secara positif (Norman Wright, 1996).

Komunikasi antara orangtua dengan anak tidaklah selalu mudah. Karena orangtua dan anak memiliki respon yang berbeda dalam percakapan. Saat yang tepat dan suasana turut menentukan keberhasilan komunikasi. Oleh sebab itu, orangtua harus memilih saat yang tepat untuk berbicara pada anak dengan cara perlahan dan tidak tergesa-gesa. Langkah yang tepat untuk membantu komunikasi antara orangtua dan anak adalah mendengarkan, memandang, dan merespon baik (Adsbintaro,). Sebab orangtua yang baik adalah orangtua yang tidak hanya mengharuskan anak-anaknya mendengarkan saja apa perkataan mereka tetapi orangtua dituntut juga agar bisa mendengarkan apa saja permasalahan anak-anaknya, dengan demikian tercipta komunikasi yang baik dalam keluarga.

Dengan adanya komunikasi yang baik dalam keluarga maka orangtua dapat membimbing, mendorong, dan membantu anak-anak kepada pengetahuan dan pengertian kepada kedewasaan di dalam kristus sehingga kehidupannya dapat memuliakan Allah.

Perkembangan Kepribadian Anak

Pengertian kepribadian

Istilah “kepribadian” atau (personality) berasal dari kata latin *pesona* yang berarti “topeng”. Pada bangsa Yunani kuno para aktor memakai topeng untuk menyembunyikan identitas mereka dan untuk memungkinkan mereka memerankan tokoh dalam drama. Teknik dramatik ini kemudian diambil alih oleh bangsa Roma dan dari merekalah kita mendapat istilah modern “personality” atau kepribadian (Hurlock, jilid 2).

Morton Prince (1924) mendefinisikan kepribadian sebagai kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan kecenderungan, selera dan insting yang dicampuri dengan sifat dan kecenderungan yang di dapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang. Pendefinisian ini senada dengan apa yang dikatakan E.Y Kemp (1921) dalam Sardja, teori kepribadian bahwa kepribadian adalah integrasi dari pada system kebiasaan yang menunjukkan cara khas pada individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Pendefinisian ini juga dikuatkan oleh Gordon W. Allport, teori perkembangan kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu terdiri dari system psikofisik seseorang yang menentukan cara penyesuaian yang unik dari individu tersebut terhadap lingkungannya (Sardja, 2000).

Sedangkan perkembangan kepribadian, menurut Sigmund Freud, pada dasarnya adalah bagaimana individu mengatasi konflik yang dialaminya. Konflik itu terjadi antara dorongan biologis seperti yang terdapat pada Das Es (Id) dengan kesenjangan dalam realitas seperti yang dialami Ego dan tatanan norma moral dan idealisme dalam super ego.

Teori kepribadian

Setiap perkembangan kepribadian seorang anak ditentukan oleh penyesuaian individu terhadap lingkungan dan juga bagaimana membuat suatu keputusan dalam kehidupan. Hal ini, tidak lepas dari teori-teori yang dibuat oleh para ahli yang telah melakukan banyak penelitian. Meskipun kepribadian itu bersifat unik, tetapi para ahli tetap berusaha menggolong-golongkan kepribadian dalam beberapa jenis yang didasarkan pada satu atau dua kepribadian.

Jenis kepribadian dapat digolongkan beberapa jenis (Sardja, 2000), antara lain: Menurut Kretschmer (1888-1964) yang didasarkan pada penyakit kejiwaan yakni: (1) *Astenis*: bertubuh kurus, jenjang, tempramennya mirip penderita schizoprenia. (2) *Atletis*: tegap, seperti olahragawan, tempramen mirip penderita epilepsi. (3) *Piknis*: gemuk, pendek, bertemperamen seperti manis depresif, perasaannya meletup-letup, kadang-kadang gembira sekali, kadang-kadang sedih sekali. (4) *Dislatis*: tidak termasuk ke dalam tiga kategori itu.

Pengglongan Yunani Kuno Hipokrates (460-375 SM) adalah sebagai berikut: pertama, tipe *sanguinin*: sangat periang, dipengaruhi oleh darah. Kedua, *Flegmatik*: lamban, kurang semangat, dipengaruhi kelenjar ludah. Ketiga, *Melankolis*: sedih, murung, dipengaruhi empedu hitam. Dan keempat, *Kholerik*: pemarah, cepat bereaksi, dipengaruhi empedu kuning. Carl Gustaf Jung (1875-1961) adalah sebagai berikut: pertama, *Introvert*: cenderung menarik diri, penyendiri, pemalu, bekerja sendiri. Kedua, *Ekstrovert*: pemarah, berkelompok, pedagang, pekerja sosial. Dan ketiga, *Ambivert*: campuran dari keduanya. Sigmund Freud mengatakan kepribadian dipengaruhi oleh keseimbangan antara Das Es, Ego dan Super Ego. Pertama, Das Es, dorongan (libido) seksual. Kedua, Ego: aku. Dan ketiga, Super Ego: norma, etika, agama, hukum.

Perkembangan Kepribadian (Sardja, 2000)

Sigmund Freud berpendapat bahwa kehidupan pada tahun-tahun pertama mempunyai arti penting bagi kepribadian anak. Akan tetapi, tahap-tahap itu juga di dasari oleh faktor biologis yang kuat dan setiap tingkat perkembangan itu mempengaruhi perkembangan kepribadian.

Oral Stage

Masa oral ini merupakan tahap pertama perkembangan psikoseksual pada mana bayi memperoleh dan merasakan kepuasan dan kenikmatan yang bersumber pada area mulut. Sehingga kegiatan pada masa ini adalah makan, mengisap-isap, menggigit dan lain-lain.

Menurut teori psikoanalisis masa oral ini terdiri lagi dari dua sub-masa, yakni sub-masa pertama ketika bayi masih tergantung sepenuhnya dari orang lain yang disebut masa ketergantungan oral. Sub-masa kedua disebut dengan agresifitas-oral yakni timbul sebagai reaksi akan dihentikan pemberian air susu ibu disamping mulai tumbuh gigi

Anal Stage

Masa ini terjadi pada usia 2-5 tahun; ditandai dengan kegiatan toilet, misalnya buang air dan cara membersihkannya. Bila pada masa pelatihan toilet ini orangtua sangat ketat melaksanakan aturannya, mungkin anak akan mengalami kelainan personality, seperti pada saat itu anak sangat bergantung kepada ibu; ibu menjadi idola keserasian. Dengan demikian, ibulah yang menjadi guru utama pada masa itu.

Seperti pada masa oral, masa Anal ini juga terbagi menjadi dua Sub-masa, yakni bagian pertama disebut Sub-masa pengeluaran kotoran dan bagian kedua disebut Sub-masa penahanan kotoran. Sub-masa pengeluaran kotoran merupakan kegiatan anus dan sumber kepuasan anak untuk mengotori lingkungannya sebagai reaksi ingin menunjukkan kebebasan sendiri. Dan Sub-masa penahanan kotoran merupakan kepuasan lain untuk menunjukkan bahwa ia tidak mau diatur oleh orang lain.

Phallie Stage (Phallis = Lambang Jenis Kelamin)

Masa ini terjadi pada usia lima tahun. Anak laki-laki akan memperhatikan ibunya. Anak perempuan akan memperhatikan/tertarik pada ayahnya. Anak perempuan akan cemburu terhadap ayahnya karena dianggap pesaing cinta kepada ayahnya. Demikian pula anak laki-laki, akan benci dengan ayahnya karena dekat dengan ibu, bahkan mungkin terjadi *odipus complex* (membunuh ayah karena mencintai ibu).

Itu sebabnya bila kelak anak menikah, ia biasanya memilih tipe yang seperti ibu atau ayahnya. Perhatian dan simpati kepada ibu, takut dan benci kepada ayah bagi anak laki-laki harus dapat diselesaikan dengan baik dalam proses perkembangan. Jika tidak, anak akan mengalami kesulitan bergaul dengan laki-laki dan demikian pula anak perempuan terhadap ibunya. Anak perempuan akan membunuh ibunya karena cinta kepada ayahnya disebut *Electra Complex*. 1) Latency Stage. Berlangsung sejak usia lima tahun sampai masa pubertas. Pada masa ini, perilaku anak menjadi tenang dan kalem. 2) Genital Stage. Terjadi pada masa adulesen, saat perasaan seksual tumbuh dan berkembang pada masa ini. Proses pematangan bentuk cinta menjadi lebih matang. Dorongan untuk menikah dan berkeluarga menjadi lebih jelas dan lebih kuat.

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian Anak Generasi Z

Atlee Beechy berpendapat 'kepribadian' seseorang bertumbuh dan berkembang melalui tiga proses (Beechy, 1992) yaitu: a) Individualisme, yakni suatu proses menjadi manusia, perubahan masa bayi yang sangat bergantung menjadi tidak bergantung. Proses ini membantu manusia memperluas kesadaran identitas pribadinya, penerimaan diri, dan kepastian akan dirinya; b) Sosialisasi, yaitu suatu proses dinamis di mana individu mempelajari ketrampilan-ketrampilan, informasi dan pemahaman kebutuhan, berhubungan secara efektif dengan orang lain. Proses Sosialisasi berlangsung dengan mementingkan hubungan antara individu dengan individu dalam kelompok primair; c) Integrasi, yaitu suatu proses yang mengkombinasikan, mengorganisir, dan mengerjakan bersama bagian-bagian yang berbeda atau sifat-sifat khas dari seorang individu menuju ketinggian yang lebih tinggi sehingga suatu keseluruhan yang kompleks.

Dalam proses individualisasi, sosialisasi, dan integrasi, manusia pasti mempunyai berbagai macam pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan/baik maupun pengalaman yang tidak menyenangkan/tidak baik. Pengalaman manusia yang diperoleh dalam tiga proses diatas, baik secara langsung maupun tidak langsung pasti mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian manusia. Pengaruh pengalaman-pengalaman tersebut dapat bersifat positif, maupun bersifat negatif terhadap perkembangan kepribadian

Dalam buku "Raising Children In Digital Era" karya Elizabeth T.Santosa dijelaskan tujuh sifat generasi Z, yakni: 1. Memiliki ambisi besar untuk sukses 2. Berperilaku instan 3. Cinta kebebasan 4. Percaya diri 5. Menyukai hal yang detail 6. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan 7. Digital dan teknologi informasi. (T.Santosa/Elizabeth,2015).

Generasi Z ini memiliki perbedaan kepribadian jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, khususnya dalam teknologi. Generasi Z dianggap sangat menguasai teknologi mereka dapat mengakses berbagai informasi melalui aplikasi untuk kepentingan kehidupannya. Dalam bersosialisasi pun mereka dapat

melakukannya di internet, mereka sangat intens berkomunikasi dengan semua kalangan khususnya teman sebaya.

Sebagai generasi yang paling terhubung dengan teknologi, pengalaman hidup generasi Z tentu saja berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dengan akses mudah terhadap teknologi, informasi, dan media sosial yang memengaruhi cara pandang, perilaku dan perkembangan mereka.

Maka ada beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan psikologi anak generasi Z Kreator: Kevin AdrianzaNP): a) Kecerdasan Emosional. Anak generasi Z tumbuh dengan lingkungan yang berbeda dari generasi sebelumnya, yaitu di era teknologi dan informasi yang semakin canggih. Hal ini mempengaruhi kecerdasan emosional mereka, dimana mereka lebih terbuka terhadap dan memiliki pemikiran yang lebih inklusif. Namun, terlalu banyak terpapar oleh teknologi juga dapat mempengaruhi perkembangan dan kesehatan mental anak; b) Kecerdasan Sosial. Anak generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang lebih multicultural dan terhubung secara global melalui teknologi. Mereka terbiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai macam orang, budaya dan bahasa. Hal ini mempengaruhi ketrampilan sosial mereka, dimana mereka lebih terbuka beradaptasi dalam situasi sosial yang baru; c) Pemahaman Moral. Anak generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbuka dan inklusif. Hal ini mempengaruhi pemahaman moral mereka, dimana mereka lebih terbuka terhadap berbagai nilai dan etika yang lebih berbeda. Namun, terlalu banyak terpapar oleh media juga dapat mempengaruhi pemahaman moral dan etika anak; d) Kreativitas. Anak generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang lebih teknologi dan inovatif. Mereka terbiasa dengan teknologi dan media digital, sehingga mereka lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat.

Peran Orangtua Dalam Melaksanakan PAK Keluarga Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Generasi Z

Dalam perkembangan kepribadian anak generasi Z, ditemukan adanya realitas kepelbagaian kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena latarbelakang keluarga yang berbeda-beda. Dalam setiap keluarga kita akan menjumpai ragam dan macam karakter dan cara pendidikan yang diterapkan oleh orangtua. Tidak lepas juga keluarga-keluarga Kristen yang menerapkan pendidikan keluarga berbeda, sehingga hasil didikan yang didapat berbeda pula. Dengan kata lain bahwa keluarga yang menerapkan pendidikan dalam keluarganya dengan baik maka perkembangan kepribadian anak-anak akan baik juga. Sebaliknya keluarga yang menerapkan pendidikan dalam keluarga dengan tidak memberikan teladan yang baik maka perkembangan kepribadian anak-anak kurang baik.

Daniel Fountain dalam bukunya *Mendidik Anak Menurut Jalan Tuhan* mengemukakan bahwa orangtua bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai kehidupan. Orangtua harus mendidik dengan lembut dan bijaksana karena anak-anak akan memperoleh gambaran tentang Tuhan melalui orangtuanya (Thompson, 2000). Dalam mendidik anak maka orangtua memberikan kasih sayang, perhatian dan cinta kepada sang anak. Marjorie Thompson dalam bukunya *Keluarga sebagai pusat pembentukan* mengemukakan bahwa pengalaman akan kasih orangtua kepada anak merupakan sarana pertama bagi seorang anak untuk menerima kasih ilahi melalui manusia. Bagi sang anak, secara alamiah, orangtua merupakan model dan citra tentang Allah dan kehadiranNya.

Dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga, peran orangtua sangat penting terhadap perkembangan kepribadian anak. Pendidikan dalam keluarga sebaiknya dilaksanakan sedini mungkin pada anak. Menurut Susie Wiriadinata dalam bukunya *Orangtua Idaman* mengemukakan bahwa lebih mudah jika orangtua mendidik anak dari kecil, daripada memperbaiki keadaannya yang tidak berkenan pada waktu dia sudah pemuda atau dewasa.

KESIMPULAN

Peran orangtua dalam melaksanakan PAK keluarga sangat berperan penting bagi perkembangan kepribadian anak generasi Z dengan menanamkan landasan iman dan nilai-nilai keagamaan, orangtua telah menaruh fondasi yang kuat kepada anak sejak dini. Anak-anak akan memiliki kepribadian yang utuh dan matang ketika beranjak dewasa. Penanaman iman dan nilai-nilai keagamaan, cinta kasih, dan menjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, maka anak akan dihindari dari berbagai kejahatan dalam perkembangan mereka. Keteladanan dari orangtua juga akan membawa dampak yang baik ditengah-tengah perkembangan dunia yang semakin pesat, dengan semakin canggih teknologi dan semakin terbuka informasi melalui dunia nyata dan elektronik. Dan inilah yang menjadi bekal bagi anak dalam pertumbuhan kepribadian mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Hasbullah, 1999. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada.
- Salawaney R Toncy, 1998. Apakah Rumah Tangga Anda Bahagia?. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Fountain E. Daniel, 2002. Mendidik Anak Menurut Jalan Tuhan. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Homrighausen E.G dan Enklaar I.H, 2001. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sidjabat B.Samuel, 1999. Strategi Pendidikan Kristen. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Sorge Bob, 1991. Mengungkapkan Segi-segi Pujian dan Penyembahan. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- <https://www.kompasiana.com/kevinadrianza171022/645c91e74addee0c8c5b8482/psikologi-perkembangan-anak-bagi-generasi-z> Kreator: Kevin AdrianzaNP
- Wright H. Norman, 1996. Menjadi Orangtua yang Bijaksana. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Hurlock B. Elizabeth, Edisi 6. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
- Sardja H.M, 2000. Teori Kepribadian. Jakarta: Uhamka Press.
- Atlee Beechy dalam Kartono Kartini, 1992. Kepribadian Siapakah Saya?. Jakarta: CV.Rajawali
- Thompson L. Marjorie, 2000. Keluarga sebagai Pusat Pembentukan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.